

PRINSIP-PRINSIP HIDUP MASYARAKAT MADURA SEPERTI TERKISAH DALAM CERITA RAKYATNYA Madurese Principles towards Life as Told by Their Folktales

Iqbal Nurul Azhar, Erika Citra Sari H

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang, Bangkalan
Madura, Indonesia, Telepon (031) 3011146 Faksimile (031) 3011506,
Pos-el: iqbalnurulazhar@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 27 Juli 2017—Direvisi Akhir Tanggal 16 Oktober 2017—Disetujui Tanggal 17 Oktober 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip hidup orang Madura melalui kacamata cerita rakyatnya. Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah prinsip hidup masyarakat Madura terefleksi dalam cerita rakyatnya. Sumber data penelitian ini adalah tiga puluh dua cerita rakyat yang dikumpulkan dari para informan yang berasal dari empat kabupaten di Madura. Data diperoleh dengan menggunakan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga puluh dua legenda mengandung sepuluh prinsip hidup yang belum banyak diketahui masyarakat. Adapun prinsip-prinsip hidup tersebut adalah: penghargaan pada air, penghargaan pada pohon, penjagaan harga diri, kepemilikan bekal hidup, penghormatan kepada perempuan, kehati-hatian dalam bersikap, kepercayaan pada penyucian batin, keyakinan pada pentingnya menuntut ilmu agama, keta'dziman pada kiai, dan kepatuhan pada perintah atasan. Beberapa legenda yang ditemukan mengandung lebih dari satu prinsip hidup.

Kata-Kata Kunci: prinsip hidup; legenda; identitas; budaya

Abstract: The purpose of this study is to explain the Madurese principles towards life using folktales perspectives. The focus of this study is to describe how Madurese principles are reflected in Madurese folktales. The data of this study were 32 legends obtained from informants living in several regencies in Madura. The method used to collect the data was interview. The method used to analyze the data was the Miles and Huberman's interactive data analysis model. From the data analysis, it has been found that the 32 legends contain 10 Madurese principals which have not been revealed before. The principles are: the appreciation towards water, the appreciation towards trees, the protection of self-esteem, the ownership of the provision of life, the respect for women, the precaution attitude, the belief in the purification of the inner self, the belief in the importance of religious knowledge, and the respect for kiai.

Key Words: life principles; legend; identity; culture

How to Cite: Azhar, I.N., Sari H, E.C. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20 (2), 224-236 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236>

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Madura merupakan cagar ilmu pengetahuan karena di dalamnya terangkum banyak sekali informasi atau pengetahuan tentang cara masyarakat

pada zaman dahulu dapat bertahan hidup, berinteraksi, dan membangun budaya-budaya kuno mereka yang tinggi. Terkadang, di dalam cerita rakyat Madura, terdapat informasi-informasi saintifik

yang menurut orang yang hidup di zaman dahulu sangat tidak masuk akal, namun ternyata di masa kini, justru dapat dibuktikan kebenarannya.

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam beberapa cerita rakyat Madura terkandung prediksi-prediksi yang dulunya imajinatif, namun kini terbukti faktual. Tigaratus tahun yang lalu, para anak didongengi oleh orang tua mereka tentang manusia yang dapat terbang ke angkasa bersama kapal ataupun juga kudanya (dalam legenda Jokotole dan Dampo Awang). Kisah ini dahulunya begitu imajinatif, namun di zaman sekarang, sudah diketahui bersama bahwa hal itu bukanlah imajinatif lagi karena banyak orang sudah dapat terbang ke angkasa dengan pesawat terbang. Seratus tahun lalu, para anak juga didongengi kisah imajinatif tentang seorang alim yang dianggap memiliki kewalian dan dapat berenang di dalam samudera bersama kendaraannya sejenis ikan (dalam legenda Kiai Sulaiman/Balipoh). Di masa kini, jelas sekali terlihat bahwa hal itu benar-benar ada karena banyak orang sudah dapat menyelam di samudera dengan kapal selam. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa percikan-percikan ide ataupun gagasan-gagasan pengetahuan yang “maju” beresakan di dalam cerita rakyat Madura dapat digunakan untuk membangun sebuah peradaban.

Cerita rakyat Madura merupakan salah satu bentuk sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan oleh masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998). Danandjaja, (1986) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat Madura mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemilikinya. Cerita rakyat merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Madura pada saat itu. Pola pikir, dasar-dasar saintifik, dan khayalan yang menarik, dipersembahkan dengan kualitas maestro untuk menyenangkan pendengarnya. Pengemasan selalu dilakukan agar masyarakat Madura merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Terhormatnya posisi cerita rakyat dalam masyarakat Madura dapat disinyalir karena dulunya, cerita rakyat merupakan media utama (primer) untuk menyampaikan serta mewariskan nilai-nilai luhur sebuah bangsa beserta ajaran-ajaran moralnya.

Di setiap wilayah di Madura, alur maupun bentuk-bentuk cerita rakyatnya beragam. Meskipun demikian, tidak lantas cerita-cerita rakyat itu kemudian dapat dianggap sepenuhnya berbeda. Di antara ratusan cerita rakyat itu, ada banyak yang mempunyai kemiripan nilai-nilai serta prinsip-prinsip hidup, meskipun cara pengungkapannya maupun *setting* cerita yang melatarbelakanginya berbeda.

Masyarakat Madura tidak memperlakukan apakah suatu cerita itu nyata atau tidak. Ia semata-mata dijadikan sebagai sarana komunikasi, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Oleh karena itu, penggambaran nilai, semangat, prinsip-prinsip melalui sesuatu yang abstrak seperti benda-benda atau makhluk-makhluk di sekitar mereka sebagai metafor merupakan sebuah seni retorika supaya sebuah pesan dapat dipahami dan diterima. Penggambaran perilaku dan sifat-sifat, seperti kejujuran, kesetiakawanan, kecerdasan, kecantikan, keanggunan, yang disamakan dengan

fenomena alam sehari-hari di sekitar mereka merupakan cara yang cerdas dari masyarakat Madura untuk mewariskan nilai-nilai budaya mereka yang tinggi.

Pewarisan nilai dan konsepsi masyarakat Madura melalui cerita rakyatnya yang sudah sedemikian mapan, telah menjadi budaya turun-temurun. Cerita-cerita ini tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Nurgiyantoro, 2005). Masyarakat Madura pendahulu, di manapun ia berada, selalu menanamkan konsepsi-konsepsi yang kemudian diyakini sebagai “cetak-biru” prinsip-prinsip hidup yang menjadi penuntun dalam perjalanan hidupnya. Konsepsi tentang prinsip hidup ini menjadi pedoman dalam tingkah laku.

Melalui artikel ini, penulis berusaha menyingkap “cetak-biru” tersebut. Pandangan umum masyarakat ketika menilai masyarakat Madura, didasarkan pada pengamatan yang bersifat historis, sosiologis ataupun antropologis. Ini bukanlah suatu hal yang aneh karena memang secara umum, dengan tiga hal itulah sebuah masyarakat dapat didekati dan dikonstruksi jati dirinya. Akan tetapi, tidak dapat dinafikan, bahwa terkadang, ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi objektivitas dari hasil konstruksi tersebut seperti adanya stereotipe ataupun bias dari hasil pengamatan yang terbatas yang dilakukan para konstruktor.

Simpulan yang menyebutkan bahwa prinsip-prinsip hidup orang Madura adalah keras dan tangguh, religius, mengagungkan paternalistik, menganggap sapi sebagai aset paling berharga di atas wanita, kesetiakawanan kesukuan yang kental, dan penempatan harga diri di

atas musyawarah, dan sebagainya, adalah prinsip-prinsip yang didapat dari hasil konstruksi ini. Prinsip-prinsip itu tidaklah salah karena dapat dibuktikan keberadaannya dalam Masyarakat Madura. Hanya saja, dalam konteks-konteks tertentu (yang dapat saja disebabkan karena faktor stereotipe), prinsip-prinsip lain yang lebih humanis terkadang tidak diperlihatkan dan dianggap sebagai bukan bagian dari masyarakat Madura.

Penelitian ini mencoba memaparkan hal-hal yang belum pernah diekspos sebelumnya tentang jati diri Madura melalui perspektif yang berbeda yaitu perspektif cerita rakyatnya. Cerita rakyat Madura memang mengandung banyak distorsi. Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa jika ada cerita rakyat yang mampu bertahan lama, maka dipastikan bahwa cerita rakyat itu adalah cerita yang diminati masyarakat Madura. Cerita rakyat yang bertahan itu pastilah telah melewati generasi dan generasi sehingga telah melekat dalam darah rakyat Madura. Apa yang diceritakan dan tetap diceritakan oleh Masyarakat Madura, maka itulah yang diinginkan oleh orang Madura. Kata-kata bijak yang mengatakan bahwa “jika ingin melihat jati diri masyarakat Madura, maka lihatlah legendanya” sangat tepat karena cerita rakyat Madura ada dalam pikiran setiap orang Madura.

Beberapa penelitian tentang legenda Madura telah dilakukan, antara lain oleh Ahmadi (2011), Bustami (2003), Kosim (2007), Rifai (2007), dan Soedjijono (2002), namun hanya menitikberatkan pada satu legenda dengan pendekatan analisis sastra, baik itu aspek intrinsik, ekstrinsik maupun kritiknya. Azhar (2016a, 2016b) juga telah meneliti legenda Madura, namun hanya terfokus pada pencarian legenskap masyarakat Bangkalan dan Madura Barat. Penelitian secara mendalam untuk menggali prinsip-prinsip hidup orang

Madura yang terekam dalam legenda, seperti yang dilakukan penulis dalam artikel ini, belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan fungsionalisme yang berarti bahwa dalam legenda atau cerita rakyat, ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan dalam suatu kelompok masyarakat. William R. Bascom (Sims dan Stephens, 2005: 175) berpendapat bahwa legenda merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan menginformasikannya ke kelompok masyarakat dalam legenda atau cerita rakyat terdapat empat fungsi, yaitu fungsi pendidikan, sarana pelarian diri atas batasan-batasan budaya yang berterima, mempertahankan identitas budaya, dan validasi norma-norma budaya yang ada (Bascom, 1954). Dengan demikian, cerita rakyat merupakan salah satu mekanisme penting dalam mempertahankan stabilitas kebudayaan (Sims, M. C. and Stephens, 2005).

METODE

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat yang dikumpulkan penulis dari tiga puluh dua informan yang berasal dari empat kabupaten yang berbeda di Pulau Madura, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Data didapat dengan cara wawancara dan perekaman terhadap para informan yang

telah dipilih/ditentukan sebelumnya. Peneliti melakukan perekaman saat informan menceritakan asal-usul nama desa tempat mereka tinggal. Hasil rekaman itu selanjutnya ditulis menjadi narasi yang utuh. Dari narasi itu, peneliti kemudian mengelompokkannya berdasarkan prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara melihat keberadaan dari beberapa pemarkah kebahasaan yang merujuk pada identitas kelompok. Setelah pengelompokan atau tabulasi data selesai, cerita rakyat itu selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1994). Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal naratif. Dalam metode ini, seluruh data disajikan dalam bentuk naratif dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan bukan lambang-lambang yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini, maka sumber data yang digunakan adalah tigapuluh dua legenda yang diambil dari beberapa daerah yang tersebar di Madura. Daftar legenda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Legenda

NO	JUDUL LEGENDA	PRINSIP-PRINSIP HIDUP YANG NAMPAK
1.	Asal usul Dusun Banyuajuh dan Kampung Beruk Lajing	penghargaan pada air karena kualitas air
2.	Asal Usul Berkoneng dan Desa Ghili	penghargaan pada air karena kekurangan air menyebabkan masalah
3.	Asal Usul Desa Napo	penghargaan pada air karena kekurangan air menyebabkan masalah, keta'dziman pada kiai
4	Asal Usul Desa Morbatoh (Sampang)	penghargaan pada air karena kekurangan air menyebabkan masalah

Tabel 1. Daftar Legenda (lanjutan)

5.	Asal Usul Desa Bakeong (Sumenep)	penghargaan pada air karena kekurangan air menyebabkan masalah
6.	Asal Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung Sebagai Makanan Pokok	penghargaan pada air karena berlebihnya air menyebabkan masalah, perhormatan pada perempuan
7.	Asal usul Sumber Kacceng	penghargaan pada air karena berlebihnya air menyebabkan masalah
8.	Asal Usul Tambak Agung Baengas	penghargaan pada air karena berlebihnya air menyebabkan masalah
9.	Pemuda Jokotole dan Asal Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang dan Jambuh	penghargaan pada air: penemuan solusi mengatasi kekurangan dan kelebihan air, penjagaan harga diri
10.	Asal Usul Dusun Krammian	penghargaan pada air: pembuatan sistem tata kelola air
11.	Asal Usul Desa Panaongan	penghargaan pada pohon
12.	Asal Usul Desa Bapelle	penghargaan pada pohon
13.	Asal Usul Kampung Mambang dan Desa Banasare	penghargaan pada pohon
14.	Mortéka dâri Madhurâ: Cerita Rakyat Gunung Geger dan Asal Usul Kata Madura	penjagaan harga diri, kepemilikan bekal hidup
15.	Asal Usul Pasarean Aeng Mata Ebhu dan Desa Buduran	perhormatan pada perempuan
16.	Bhindhara Saod dan Asal Usul Desa Dungkek	perhormatan pada perempuan
17.	Asal Usul Desa Bancaran dan Ujung Piring	kepemilikan bekal hidup
18.	Asal Usul Bangkalan	kepemilikan bekal hidup
19.	Sakera	kepemilikan bekal hidup
20.	Asal Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi	kepemilikan bekal hidup
21.	Legenda Sang Penjaga Pantai Taralam	kehati-hatian dalam bersikap
22.	Asal Usul Dusun Kajuabuh	kehati-hatian dalam bersikap
23.	Asal Usul Desa Kalangan Prao	kehati-hatian dalam bersikap
24.	Asal Usul Desa Aeng Panas	kehati-hatian dalam bersikap
25.	Asal Usul Mengapa Warga Trogan Tidak Makan Mondung dan Warga Berbelluk Menjadi Pengrajin Lencak	kepercayaan pada penyucian batin
26.	Asal Usul Desa Paterongan	kepercayaan pada penyucian batin
27.	Legenda Masjid Arosbaya	keyakinan pada pentingnya menuntut ilmu agama
28.	Legenda Kera Diajar Ngaji	keyakinan pada pentingnya menuntut ilmu agama
29.	Asal Usul Desa Tragih dan Torjunan	keyakinan pada pentingnya menuntut ilmu agama
30.	Asal Usul Batu Cening dan Desa Semma'an	keta'dziman pada kiai
31.	Asal Usul Desa Lembung Gunung	kepatuhan pada perintah atasan
32.	Arya dâri Songennep	kepatuhan pada perintah atasan

Prinsip Pertama: Air Adalah Vital, maka Perlakukanlah Air dengan Sebaik-Baiknya

Madura identik sebagai pulau yang kurang produktif karena memiliki cuaca yang panas. Madura memiliki dua musim, yaitu musim "Timur" atau musim kemarau dan musim "Barat" atau musim hujan. Curah hujan memiliki intensitas yang tidak sama. Di lereng-lereng yang tinggi, curah hujan cukup tinggi, sedangkan di lereng-lereng yang rendah, curah hujan sangat sedikit. Karena curah hujan yang sedikit itu terletak di daerah yang rendah, ini tentu saja membuat Madura terlihat kurang memiliki tanah yang subur. Stereotipe yang berkembang pun kemudian berputar pada masalah keberadaan 'air,' apakah kebutuhan air di Madura sudah terpenuhi atau belum. Jika terpenuhi, mengapa di Madura banyak dijumpai sumur dengan kedalaman lebih dari lima belas meter.

Disadari atau tidak, masalah tentang kekurangan air ini sebenarnya telah terjadi sejak dahulu kala. Bahkan sejak masa pengenalan kata "Madura", masalah air juga telah ada. Dalam cerita rakyat yang beredar, disebutkan bahwa kata "Madura" muncul dari mulut orang-orang India yang berlayar ke Nusantara dan karena terkena badai, kapal mereka berlindung ke sebuah pulau kecil. Sambil menunggu badai reda, mereka mendarat di pulau tersebut dan menjumpai bahwa pulau itu mirip sekali dengan sebuah pulau yang ada di India tempat bertapanya kakak Krisna yang bernama Baladewa, pulau yang panas dan kering dan susah air, yang dikenal sebagai "Mandura". Madura diberi nama mirip dengan Mandura karena kesamaan karakteristiknya. Teori genesis tentang Madura yang lain juga menyebutkan bahwa Madura adalah tanah yang tidak sesungguhnya (*Lemah Doro*) karena dipenuhi air. Ketika siang hari, tanah ini berubah menjadi berair, ketika malam hari berubah menjadi

daratan. Teori-teori ini menunjukkan betapa dekatnya Madura dengan sebuah entitas yang bernama "air". (Wawancara dengan A. Sulaiman Sadik tanggal 10 Februari 2017 dan Nurdjinhah tanggal 4 Maret 2017).

Permasalahan tentang air ini juga terjadi setelah masa-masa awal pembentukan kata Madura. Pada masa-masa setelahnya, masalah tentang air tetap saja bermunculan. Catatan masalah tentang air di Madura ini dapat ditelusuri melalui jejak-jejak legenda asal usul daerah-daerah yang ada di Madura.

Ada lima hal yang menghubungkan orang Madura dengan air dalam legenda-legenda mereka. Dua adalah masalah, sedang tiga lainnya adalah sikap hidup orang Madura.

Adapun dua hal yang merupakan masalah adalah: *pertama* kekurangan air seperti dijumpai dalam kisah "Asal Usul Berkoneng dan Desa Ghili (Bangkalan)", "Asal Usul Desa Napo", "Asal Usul Desa Morbatoh", dan "Asal Usul Desa Bakeong". Keempat cerita tersebut mengisahkan kondisi Madura yang kekurangan air. *Kedua*, masalah terlalu banyak air seperti dalam kisah "Asal Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok", "Asal Usul Sumber Kaceng", dan "Asal Usul Tambak Agung Baengas". Ketiga cerita tersebut mengisahkan penemuan sumber air yang kemudian meluap menjadi banjir.

Adapun tiga hal yang merupakan sikap hidup orang Madura terkait air. *Pertama*, sikap orang Madura untuk memberikan penghargaan pada air seperti dijumpai dalam kisah "Asal Usul Dusun Banyuajuh dan Kampung Beruk Lajing" yang mengisahkan Raja Bangkalan yang bangga pada masyarakat di sekitar sumber air yang rajin menjaga sumber air tersebut sehingga kualitasnya tetap terjaga. *Kedua*, sikap orang Madura yang selalu berusaha menemukan solusi untuk mengatasi kekurangan dan

kelebihan air seperti dijumpai dalam kisah “Pemuda Jokotole dan Asal Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang, dan Jambuh”, kisah “Asal Usul Berkoneng dan Desa Ghili”, kisah “Asal Usul Desa Napo”, kisah “Asal Usul Tambak Agung Baengas”, kisah tentang “Asal Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung Sebagai Makanan Pokok”, serta kisah tentang “Asal Usul Sumber Kacceng”. Keenam legenda tersebut menceritakan penggunaan tongkat dan lidi untuk mencari sumber air serta parit dan gong untuk menutup sumber air yang meluap. *Ketiga*, adalah sikap orang Madura untuk mengelola air seperti dijumpai dalam kisah “Asal Usul Dusun Kramian” yang menceritakan pola pembagian sumber air yang dibagi menjadi beberapa petak. Petakan pertama sebelah utara khusus dipergunakan untuk kaum Hawa, dan petakan kedua sebelah selatan untuk kaum Adam. Pada petakan sebelah selatan, petakan itu kemudian dibagi lagi menjadi tiga petakan. Petakan pertama sebelah utara merupakan tempat yang airnya khusus digunakan untuk mandi, petakan kedua ditengah merupakan petakan yang konon airnya berkhasiat sebagai obat, sedangkan petakan ketiga (paling selatan) merupakan petakan yang khusus digunakan sebagai air minum.

Prinsip Kedua: Lindungilah Pohon, maka Ia Akan Melindungimu dari Masalah

Orang Madura memahami dunianya melalui apa-apa yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah melalui tumbuhan yang hidup di sekeliling mereka. Meskipun Pulau Madura dianggap pulau yang gersang, kondisi ini tidak lantas meniadakan keberadaan pohon-pohon di pulau tersebut.

Dalam cerita rakyat Madura, beberapa nama pohon disebutkan secara eksplisit. Nama-nama pohon, seperti jati,

pelle, waru, dan beringin adalah nama tumbuhan atau pepohonan yang khas dan mudah dijumpai keberadaannya di Madura. Jika dikonstruksi peranan tumbuhan itu melalui cerita-cerita rakyat yang mengisahkan tentangnya, dapat diketahui bagaimana orang Madura memaknai keberadaan pohon di sekeliling mereka.

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Desa Panaongan” dikisahkan kepercayaan pada pohon jati sebagai sumber penolak bala. Konsep ini muncul setelah raja mendapat wangsit dalam tidurnya di bawah pohon jati bahwa sebuah desa yang terkena wabah disentri, semata-mata penyebabnya bukan karena gaya hidup masyarakatnya yang kurang sehat, namun karena ada faktor lain yang muncul di dalamnya yaitu faktor aura. Setelah melihat bahwa pohon mampu mengurangi aura itu, raja memerintahkan kepada bawahannya untuk mengganti nama desa dengan nama yang lebih teduh seperti teduhnya pohon jati yang menaunginya, memperbaiki sanitasi, dan memperbanyak menanam pohon jati. Dengan cara inilah, sebuah desa kemudian selamat dari wabah.

Dalam kisah tentang pohon yang lain yang berjudul “Asal Usul Desa Bapelle,” disebutkan bahwa pohon Pelle dianggap sebagai pohon yang pas untuk alat kamuflase. Pandangan ini mengacu pada kebiasaan raja harimau yang menyembunyikan keberadaan mangsanya, yang berupa manusia, dari manusia lain yang mencarinya.

Dalam kisah lain yang berhubungan dengan pohon Pelle berjudul “Asal Usul Kampung Mambang dan Desa Banasare” disebutkan bahwa pohon Pelle adalah penanda tempat yang nyaman untuk membangun kerajaan. Di dalamnya disebutkan bahwa pohon Pelledah yang memberikan petunjuk dengan cara mengeluarkan sejenis cahaya kepada Ki Ageng Rawit, tentang lokasi yang bagus

untuk dibangun sebuah keraton legendaris di Sumenep.

Prinsip Ketiga: Tempatkan Kehormatan Keluarga di Atas Kedekatan Perasaan

Masalah-masalah sosial terkadang ditampilkan dalam legenda Madura. Ini dapat terjadi karena memang legenda adalah refleksi dari realita. Meskipun di dalamnya terjadi distorsi yang disebabkan oleh adanya pelibatan gaya bahasa yang bersifat metaforik dan hiperbolik, masalah-masalah yang ditampilkan dalam legenda benar-benar terlihat nyata karena dalam kenyataan, masalah-masalah itu sering dijumpai.

Dari kumpulan legenda yang ada di masyarakat, terdapat dua legenda yang memiliki hubungan dengan kehormatan keluarga dan reaksi lingkungan terhadap gangguan akan kehormatan keluarga. Kedua legenda ini sama-sama menceritakan kehamilan tanpa nikah dan reaksi keluarga pada masalah tersebut. Dua legenda ini adalah legenda "Mortéka dâri Madhurâ: Cerita Rakyat Gunung Geger dan Asal Muasal Kata Madura" serta "Pemuda Jokotole dan Asal Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang, dan Jambuh."

Dikisahkan dalam dua legenda yang berbeda tersebut bahwa ada dua sosok perempuan puteri raja yang bernama Bendoro Gung dan Potre Koneng, hamil secara ajaib tanpa nikah, tanpa suami. Meskipun sangat sayang pada mereka, kedua orang tua mereka lebih memilih menempatkan kehormatan keluarga di atas perasaan sayang dengan cara mengusir keduanya dari keraton.

Prinsip Keempat: Hormati Perempuan karena Tanpanya, Laki-Laki Tidak Akan Jadi Apa-Apa

Dalam legenda-legenda yang menjadi subjek penelitian penulis, dijumpai fakta bahwa terdapat beberapa legenda yang melibatkan karakter perempuan Madura

yang kuat. Dalam legenda-legenda tersebut dikatakan bahwa pengaruh perempuan terhadap laki-laki yang berada di dekatnya demikian kuat sehingga mampu menentukan arah jalannya cerita dan masa depan lelaki. Adapun karakter ini adalah Syarifah Ambami dalam legenda "Asal Usul Pasarean Aeng Mata Ebhu dan Desa Buduran", Dewi Nawang Wulan dalam legenda "Asal Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung Sebagai Makanan Pokok", serta Sosok R. Ayu Rasmana (Ratu Tirtonegoro) dalam legenda "Bhindhara Saod dan Asal Usul Desa Dungkek".

Dikisahkan bahwa Syarifah Ambami, yang dikenal sebagai permaisuri Cakraningrat I, merupakan putra angkat Sultan Agung Mataram. Ia adalah figur istri yang setia dan cakap memimpin kerajaan ketika suaminya tidak ada. Ia juga sanggup melakukan apa saja untuk menyenangkan hati suaminya termasuk bertapa hingga meninggal untuk memenuhi keinginan suaminya agar keturunan mereka menguasai Madura selamanya. Figur ini dikenal sebagai ratunya para perempuan perkasa Madura. Ia sangat terkenal karena cakap memimpin kerajaan Madura yang kala itu sering ditinggalkan oleh suaminya, Raden Praseno Sang Cakraningrat I untuk berkantor di Mataram. Dengan demikian, pelaksana pemerintahan sehari-hari adalah Ambami. Meskipun seorang wanita, Ambami sangat pandai mengatur pemerintahan. Selain dikenal pandai mengatur pemerintahan, Ambami juga sangat perhatian pada kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika rakyat Madura sangat patuh dan hormat kepada Ambami. Di mata masyarakat Madura, permaisuri ini dianggap sama seperti raja dan karenanya diberi gelar Rato Ebhu (Ratu Ibu). Hal ini karena Ambami sudah dianggap seperti ibu mereka. Seorang Ibu yang sangat mengerti kemauan rakyatnya. Tidak hanya itu, ia

juga adalah seorang yang religius dan sangat patuh pada suaminya.

Dewi Nawang Wulan digambarkan sebagai seorang bidadari yang luar biasa cantiknya dan mampu melakukan banyak hal yang sukar dinalar seperti menanam nasi hanya dengan beberapa bulir padi. Dewi ini juga mampu membuat seorang yang hebat seperti Aryo Menak, Sang pengendara Bulus raksasa, patah hati dan bersumpah untuk tidak memakan nasi selamanya.

Satu-satunya Ratu yang pernah berkuasa secara penuh tidak berada dalam bayang-bayang suaminya, adalah Raden Ayu Tirtonegoro. Di Madura, Ratu ini meninggalkan catatan sejarah penting yang kemudian menentukan perjalanan Sumenep (dan Madura) sebagai sebuah kerajaan yang cukup disegani pada masa itu. Adalah Raden Ayu Rasmana atau Raden Ayu Tirtonegoro atau yang lebih dikenal sebagai Ratu Tirtonegoro yang kemudian menjadikan pemuda ajaib bernama Bhindhara Saod yang masa kecilnya sangat legendaris, menjadi raja Sumenep menemaninya memimpin Sumenep.

Prinsip Kelima: Syarat untuk Menjadi Seorang Legenda, Orang Madura Harus Memiliki Sesuatu yang Dapat Diandalkan

Masyarakat Madura sejak dahulu kala dikenal ulet dan suka menjelajah ke luar pulau. Hingga kini, tradisi ini masih tetap terjaga dikalangan masyarakat Madura. Ada banyak faktor yang membuat mereka rela meninggalkan tanah kelahiran mereka, salah satunya adalah kondisi alam yang keras, kondisi tanah pertanian yang cenderung tandus serta sulitnya pekerjaan di Madura. Watak mereka juga terus ditempa oleh kondisi alam yang keras tersebut, sehingga banyak dari mereka kemudian menyeberang ke daerah lain dan berkembang di tempat tersebut.

Karakteristik masyarakat Madura yang demikian keras menjadikan masyarakat Madura membutuhkan bekal yang handal dalam setiap aktivitas kehidupannya. Secara umum, bekal ini dimaknai dua, yakni bekal yang berupa senjata secara harfiah dan bekal yang disebut "*sekep odik*". Bekal secara harfiah adalah senjata pada umumnya, seperti celurit, pisau, dan tombak, sedangkan bekal yang mereka sebut sebagai "*sekep odik*" adalah senjata hidup berupa ilmu kanuragan.

Beberapa tokoh dalam legenda yang ada di Madura Barat memiliki senjata sakti yang berfungsi sebagai perlindungan diri ataupun senjata untuk berperang. Senjata-senjata tersebut memiliki nama dan kemampuan yang berbeda-beda. Adapun nama senjata yang sangat terkenal dalam legenda Madura Barat adalah: Tombak Kiai Aluqura dan Kiai Nenggala dalam kisah "*Mortéka dâri Madhurâ: Cerita Rakyat Gunung Geger dan Asal Mual Kata Madura*"; cemeti sakti dalam kisah "*Asal Usul Desa Bancaran dan Ujung Piring*"; celurit dalam kisah "*Sakera*"; dan *kodhi crancang* dalam kisah "*Asal Usul Bangkalan*." Senjata-senjata tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan senjata-senjata lain karena proses memilikinya terjadi secara gaib seperti bertapa atau melalui interaksi dengan benda-benda gaib.

Selain senjata, untuk menjadi seorang legenda, karakter dalam kisah juga menunjukkan bekal yang lain yang harus dimiliki. Bekal yang lain ini yang disebut sebagai bekal ilmu kanuragan. Bekal ini dapat dilihat dalam kisah "*Asal Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi*," yang di dalamnya Bangsacara digambarkan sebagai sosok manusia yang terlatih dalam hal bela diri dan mampu menaklukkan dua orang penyerang dengan ilmu kanuragannya.

Prinsip Keenam: Kutukan itu Ada dan Dapat Saja Terjadi maka Berhati-Hatilah dalam Bersikap

Cerita yang melibatkan kutukan tidak hanya ada dalam legenda seperti “Malin Kundang”. Dalam legenda-legenda yang ada di Madura, kejadian yang berhubungan dengan kutukan juga dapat dijumpai keberadaannya.

Kutukan yang terjadi dalam cerita ini muncul sebagai akibat dari tingkah laku dari seseorang atau sesuatu yang tidak menyenangkan hati tokoh sentral tersebut dan dianggap sangat keterlaluan, serta tidak mungkin dapat diubah sehingga tokoh utama kisah tersebut akhirnya mengeluarkan doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahannya atau bencana kepada seseorang atau sesuatu.

Dalam kisah rakyat Madura, setidaknya ditemukan empat kutukan yang ditemukan di dalamnya. Adapun keempat kutukan itu adalah: pertama, kutukan Adipoday dalam “Legenda Sang Penjaga Pantai Taralam,” yang berkisah jatuhnya kutuk Adipoday pada muridnya yang melanggar janjinya sendiri untuk tidak membunuh. Muridnya inipun kemudian berubah menjadi ular besar penunggu pantai. Kedua adalah kutukan Raja Bangkalan dalam legenda “Asal Usul Dusun Kajuabuh.” Dikisahkan bahwa raja Bangkalan menjatuhkan kutuk pada warga Desa Lar-lar yang dianggap membangkang karena tidak mengirimkan kayu untuk dijadikan bahan masjid Arosbaya. Akibatnya, kayu-kayu di Desa Lar-Lar berubah menjadi abu. Ketiga adalah kutukan Juju’ Jhuda dalam legenda “Asal Usul Desa Kalangan Prao”. Dikisahkan, Juju’ Jhuda yang geram karena nasihatnya kepada warga desa untuk tidak berjudi dan minum-minuman keras tidak didengarkan oleh mereka, akhirnya menjatuhkan kutuk. Kutuk pun terjadi dengan cara, garis pantai yang seharusnya ada di dekat rumah-rumah

penduduk kemudian pindah beberapa kilo jauhnya. Akibatnya, perahu mereka jadi kandas dan merekapun kemudian menjadi miskin. Keempat adalah kutukan Ki Ageng Rawit dalam legenda “Asal Usul Desa Aeng Panas.” Dikisahkan bahwa Ki Ageng Rawit yang jengkel kepada warga satu desa yang melarang warga desa lain untuk mengambil air di sumber desa mereka akhirnya menjatuhkan kutuk. Sumber air itu menjadi panas dan tidak dapat diminum lagi.

Prinsip Ketujuh: Kekuatan Batin Itu Perlu, maka Lakukanlah Ibadah, Pertapaan, Tirakat, atau Penyucian Rohani Lainnya

Dalam legenda-legenda yang ada di Madura Barat, dapat dikenali sebuah pola bahwa tokoh yang menjadi pusat jalannya cerita sebelum mereka melakukan hal-hal yang besar dikemudian hari, atau sebelum mereka menjadi legenda, terlebih dahulu harus melalui proses panjang secara spiritual yang dikenal sebagai bertapa atau bertirakat. Adapun tokoh-tokoh yang mengalami fase pertapaan atau tirakat ini adalah: Bendoro Gung dalam kisah ‘Mortéka dâri Madhurâ: Cerita Rakyat Gunung Geger dan Asal Muasal Kata Madura,’ Potre Koneng, Adipoday dan Adirasa dalam Kisah “Pemuda Jokotole dan Asal Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang dan Jambuh”, Ambami dalam kisah “Asal Usul Pasarean Aeng Mata Ebhu dan Desa Buduran,” Ke’ Lesap dalam kisah “Asal Usul Bangkalan”, Kiai Sulaiman dalam Kisah “Asal Usul Mengapa Warga Trogan Tidak Makan Mondung dan Warga Berbelluk Menjadi Pengrajin Lencak”, Kiai Abdurrahman dalam kisah “Asal usul Desa Paterongan”, dan Bhuju’ Buddih dalam kisah “Asal Usul Desa Bapelle.”

Nama-nama tersebut digambarkan atau dikisahkan sebagai sosok yang sangat menggemari hal-hal yang berhubungan dengan spiritual. Mereka senang

bertirakat, bertapa, beribadah, atau penyucian hati lainnya.

Prinsip Kedelapan: Pandai Ilmu Agama itu Penting, maka Tuntutlah Ilmu Agama Setinggi-Tingginya

Orang Madura merupakan penganut agama Islam yang taat. Dalam masalah agama mereka lebih monolit dibandingkan dengan orang Jawa. Semua orang Madura adalah santri atau paling tidak menurut anggapan mereka sendiri.

Orang Madura juga umumnya sulit membedakan antara Islam dan (kebudayaan) Madura. Hal ini tampak pada praktik kehidupan mereka sehari-hari yang tidak dapat lepas dari dimensi agama Islam. Selain salat lima waktu, orang-orang Madura melaksanakan pula kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan peringatan hari-hari penting agama Islam. Misalnya, selama bulan Asyuro, mereka membuat selamatan jenang suro, selama bulan Safar diadakanlah selamatan jenang sapar, di bulan Maulud mereka memperingati dengan selamatan Mauludan. Di bulan Ramadhan, selain mereka menunaikan ibadah puasa juga aktif melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya seperti mengaji dan membayar zakat fitrah.

Citra orang Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat. Seseorang yang sudah Haji dianggap telah memperoleh kesempurnaan hidup. Hampir setiap rumah orang Madura memiliki bangunan langgar atau surau sebagai tempat keluarga melakukan ibadah salat. Lokasinya selalu berada di ujung timur halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka’bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah salat (Wiyata, 2002).

Beberapa kisah yang menunjukkan bagaimana orang Madura menunaikan pemikiran mereka tentang kewajiban menuntut ilmu adalah legenda Masjid “Arosbaya” tempat orang Arosbaya

digambarkan senang menuntut ilmu agama di langgar, “Legenda Kera Diajar Ngaji” yang menggambarkan seorang raja yang senang anaknya pandai agama dan mengirimkannya pada sebuah pondok pesantren, dan “Asal Usul Desa Tragih dan Torjunan,” yang menggambarkan masa kecil seorang bangsawan yang identik dengan pendidikan agama karena ia harus bersedia dikirim ke luar kota (dikisahkan di sini ke Ampel) untuk belajar ilmu agama.

Tidak hanya rakyat jelata yang memiliki anggapan bahwa ilmu agama itu penting. Kaum bangsawan Madura pun juga memiliki pemikiran yang sama. Karena ilmu ini dianggap benar-benar penting di atas segalanya, dalam sebuah kisah disebutkan, kera pun juga diajari mengaji.

Prinsip Kesembilan: Patuhilah Kiaimu karena Restunya Lebih Tinggi Nilainya daripada Hasil Belajarmu pada Kiaimu

Kiai memiliki tempat yang spesifik dalam masyarakat Madura, tidak hanya karena proses historis seperti tersebut, tetapi juga didukung oleh kondisi-kondisi struktur permukiman penduduk yang ada dan kondisi ekologis. Kondisi-kondisi ini melahirkan organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas kiai. Kiai merupakan perekat solidaritas dan kegiatan ritual keagamaan, pembangun sentimen kolektif keagamaan, dan penyatu elemen-elemen sosial atau kelompok kekerabatan yang tersebar karena faktor-faktor ekologis dan struktur permukiman tersebut. Oleh karena itu, bukan hal yang berlebihan jika ulama atau kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam masyarakat Madura, kiai paling dihormati dibandingkan dengan golongan sosial yang lain. Kiai memiliki harta dan penghormatan sosial dari

masyarakatnya. Kiai akan lebih dihormati kalau ia memiliki karisma dan keramat (memiliki ilmu gaib) karena kelebihan ilmu agamanya itu. Apa yang dikatakan akan dituruti dan dilaksanakan masyarakat Madura. Hubungan kiai dan umatnya sangat dekat, dan kiai memiliki peranan dominan dalam kehidupan umatnya. Apa yang dikatakan oleh seorang kiai niscaya akan diikuti oleh umatnya, bahkan kadang-kadang tanpa memperhitungkan apakah hal itu baik atau tidak.

Beberapa kisah yang menunjukkan bagaimana orang Madura begitu *ta'dzim* terhadap kiai seperti pada kisah "Asal Usul Batu Cening dan Desa Semma'an" yang mengisahkan ta'dzimnya seorang murid pada perintah gurunya sehingga banyak keajaiban ia alami dalam menunaikan tugas dari gurunya itu, serta kisah "Asal Usul Desa Napo" yang mengisahkan penghormatan seorang murid pada kainya sehingga ia pun kemudian mendapat karomah dari Yang Mahakuasa, mampu melakukan banyak perintah dari gurunya yang aneh dan sulit seperti mengambil kitab suci di Makkah dalam sekejap.

Prinsip Kesepuluh: Mereka yang Hari ini Patuh pada Perintah adalah Mereka yang Kelak akan Memerintah

Kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial yang membuat seseorang bersedia melaksanakan perintah dari orang yang lebih berkuasa. Dalam hal ini terdapat relasi kuasa, yakni antara yang menguasai dan yang dikuasai. Yang dikuasai tunduk dan patuh pada perintah yang menguasai. Kepatuhan merupakan elemen dasar di dalam struktur kehidupan sosial (Milgram, 1974).

Keberadaannya menjadi penting manakala seseorang terlibat dalam suatu hubungan. Kepatuhan tampaknya dipengaruhi oleh kepribadian seseorang sejak masih kanak-kanak. Artinya, seberapa jauh mereka mendapatkan

pelajaran tentang agama dan moralitas, baik dari sekolah maupun keluarga.

Kepatuhan diyakini dapat menghindarkan diri dari konflik. Pertentangan yang terjadi di masyarakat juga dapat dihindari dengan adanya sikap menyalah dan patuh pada aturan maupun pada seseorang yang dianggap harus dipatuhi. Dua kisah tentang bagaimana patuhnya orang Madura pada perintah dari pimpinannya adalah "Asal usul Desa Lembung Gunung" yang mengisahkan patuhnya seorang lelaki pada rajanya sehingga pada akhirnya ia kemudian mendapat manfaat darinya yaitu diangkat sebagai komandan pasukan Madura, dan "Arya dâri Songennep" yang mengisahkan kepatuhan Arya Wiraraja untuk berangkat menjadi penguasa di Madura meskipun ia tahu bahwa itu adalah cara lain untuk membuangnya. Dari kepatuhannya inilah Arya Wiraraja akhirnya menjadi raja di kemudian hari di daerah Lumajang.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi yang dilakukan di bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada tiga puluh dua legenda Madura yang ditemukan mengandung prinsip-prinsip hidup yang belum banyak diketahui masyarakat.

Legenda-legenda tersebut mencerminkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di masyarakat Madura yang berkaitan dengan beberapa hal, seperti hubungan masyarakat Madura dengan alam, orang tua, pasangan hidup dan lingkungan sekitar, dengan pemerintah, dengan pemuka agama, bahkan dengan Tuhan. Hubungan tersebut harus dibina dan dijaga agar kehidupan di masyarakat semakin membawa kebaikan bagi generasi selanjutnya.

Adapun prinsip-prinsip hidup yang dijumpai berjumlah sepuluh yaitu: penghargaan pada air karena kualitas air (10 legenda), penghargaan pada pohon

(3 legenda), penjagaan harga diri (2 legenda), kepemilikan bekal hidup (3 legenda), penghormatan pada perempuan (3 legenda), kehati-hatian dalam bersikap (4 legenda), kepercayaan pada penyucian batin (2 legenda), keyakinan pada pentingnya menuntut ilmu agama (3 legenda), keta'dziman pada kiai (2 legenda), kepatuhan pada perintah atasan (2 legenda). Beberapa legenda ditemukan mengandung lebih dari satu prinsip hidup.

Prinsip hidup masyarakat Madura yang tercermin dalam legenda rakyat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi. Adapun fungsi yang dominan adalah fungsi pendidikan, fungsi mempertahankan identitas budaya, dan fungsi validasi norma-norma budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 24 (2), 109–116.
- Azhar, I. N. (2016a). Konstruksi Legenskap Masyarakat Madura Barat. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan*.
- Azhar, I. N. (2016b). Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya. *Atavisme*, 19(2), 192–205.
- Bascom, W. R. (1954). Four functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Bustami, L. (2003). Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) sebagai sumber sejarah kawasan. *Bahasa Dan Seni*, 32(2), 267–285.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo. (1998). *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kosim, M. (2007). Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *Karsa*, XI(1), 68–76.
- Miles, M. dan Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California.
- Milgram, S. (1974). *Obedience to Authority: an Experimental View*. New York: Harper and Row.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sims, M. C and Stephens, M. (2005). *Living Folklore*. Utah: Utah State University Press.
- Soedjijono. (2002). Legenda dari Pulau Bawean. Kajian dengan Pendekatan Arketipal. In *Prosiding Seminar Akademik*.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok. Konflik Kekeerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.